AT-THULLAB JURNAL
MAHASISWA STUDI ISLAM
https://journal.uii.ac.id/thullab

A Systematic Literature Review: Problematika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Islam

Nur Hassan Mustaqbal *[1], *Rizal Saepulloh Herawan* [2]

1. *Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1), Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bandung, Jawa Barat, Indonesia*
2. *Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1), Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bandung, Jawa Barat, Indonesia*

✉ Korespondensi: hassansip12@gmail.com

Article History DOI: 10.20885/tullab.vol8.iss2.art6
Submitted : *April 13, 2026*
Accepted : *April 22, 2026*
Published : *May 1, 2026*

ABSTRACT

This study aims to identify, classify, and systematically analyze various problems in the utilization of Artificial Intelligence (AI) in Islamic education in Indonesia, as well as to formulate preventive and remedial solutions. The study employs a qualitative approach with a combined design, using the Systematic Literature Review (SLR) method based on PRISMA guidelines, integrated with a narrative-conceptual literature study. Data were obtained from 14 field research articles indexed in Scholar, Sinta, and Scopus within the 2020–2026 period, and were analyzed using content analysis techniques and issue trees. The findings indicate that the primary problems lie in two domains: cognitive-affective psychological impacts and violations of academic ethics and privacy. In the cognitive-affective aspect, the study identifies symptoms such as bias in religious understanding, a decline in critical thinking skills, a tendency to accept AI-generated outputs dogmatically, and the weakening of pedagogical-spiritual relationships between teachers and students. In the ethical domain, issues include AI-assisted plagiarism and the misuse of deepfake technology in religious content. The contributing factors include the epistemic limitations of AI systems, the lack of comprehensive regulation, academic pressure, and increasing user dependency. This study recommends an epistemological reconstruction based on maqasid al-shari'ah, positioning AI as a supporting instrument (wasilah), supported by pentahelix synergy and the implementation of the ADDIE instructional design model, so that AI integration can be carried out ethically, accountably, and in alignment with the objectives of Islamic education.

Keywords: *Problematic, Artificial Intelligence, Islamic Education, SLR, Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis secara sistematis berbagai problematika pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam di Indonesia serta merumuskan solusi pencegahan dan penanganannya. Penelitian

Copyright © 2025 Nur Hassan Mustaqbal & Rizal Saepulloh Herawan. Licensee Universitas Islam Indonesia

menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kombinasi melalui metode Systematic Literature Review (SLR) berbasis pedoman PRISMA yang dipadukan dengan studi literatur naratif-konseptual. Data diperoleh dari 14 artikel penelitian lapangan terindeks Scholar, Sinta, dan Scopus pada rentang tahun 2020–2026 yang dianalisis menggunakan teknik content analysis dan issues trees. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika utama terletak pada dua ranah, yaitu dampak psikologis kognitif-afektif dan pelanggaran etika akademik serta privasi. Pada aspek kognitif-afektif ditemukan gejala bias pemahaman keagamaan, penurunan kemampuan berpikir kritis, kecenderungan menerima output AI secara dogmatis, serta melemahnya relasi pedagogis-spiritual antara guru dan peserta didik. Pada aspek etika ditemukan praktik plagiarisme berbasis AI dan penyalahgunaan teknologi deepfake dalam konten keagamaan. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan epistemik sistem AI, minimnya regulasi komprehensif, tekanan akademik, serta meningkatnya ketergantungan pengguna. Penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi epistemologis berbasis maqasid al-shari'ah dengan menempatkan AI sebagai instrumen bantu (wasilah), didukung sinergi pentahelix dan implementasi desain instruksional ADDIE agar integrasi AI berlangsung etis, akuntabel, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Problematika, Artificial Intelligence, Pendidikan Islam, SLR, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Kebaruan dalam dunia teknologi telah menghadirkan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) yang mampu mempermudah pelaksanaan berbagai macam kegiatan manusia. Dalam praktiknya, AI memberikan sejumlah manfaat yang signifikan dalam kehidupan, seperti peningkatan efisiensi dan produktivitas, perluasan akses layanan dan informasi, serta peluang untuk melakukan inovasi dan pengembangan solusi baru dalam berbagai sektor masyarakat (Afrita, 2023). Perkembangan ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga telah menjadi bagian integral dalam transformasi digital yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia secara luas. Dalam konteks pendidikan, AI dapat berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang mampu mengoptimalkan efektivitas peran guru dan peserta didik. Beragam fungsi akademik AI tercermin dalam kemampuannya menyediakan fasilitas pembelajaran yang adaptif, membantu proses analisis dan evaluasi pembelajaran, serta memberikan solusi terhadap berbagai kebutuhan dan permasalahan akademik peserta didik (Hs & Purba, 2024). Selain itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan juga memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik individu peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan belajar.

Di samping berbagai manfaat tersebut, AI juga memiliki potensi dampak negatif yang perlu mendapat perhatian serius. Efek ketergantungan, melemahnya integritas akademik, serta

munculnya kesalahan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak (Dewantara & Dewi, 2025) menjadi persoalan utama yang hingga kini masih terus diupayakan solusinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tanpa kontrol yang memadai berpotensi menggeser peran kognitif peserta didik dari proses berpikir aktif menjadi sekadar penerima informasi secara instan. Dalam konteks pendidikan Islam, potensi dampak negatif AI dapat berimplikasi pada terjadinya distorsi pemahaman keagamaan yang disebabkan oleh dualitas peran sebagai *transmitter* ilmu agama antara guru dan AI (Hakim et al., 2024). Islam sebagai agama yang menuntut kemurnian sumber hukum serta kecakapan intelektual yang tinggi dalam proses penafsiran dan pemahaman, menempatkan peran ulama dan guru sebagai *transmitter* utama pemahaman keilmuan yang utuh dan tidak dapat tergantikan oleh AI. Selain itu, potensi ketergantungan serta penurunan integritas akademik juga berisiko menggeser tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai moral yang esensial (Asmara et al., 2025; Zhai et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan AI dalam pendidikan Islam memerlukan kehati-hatian agar tidak mengaburkan esensi pendidikan sebagai proses pembentukan insan yang berilmu sekaligus berakhlak.

Berdasarkan penelitian Ali et al. (2023), tren penggunaan AI dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam di Indonesia, mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Peningkatan ini tidak terlepas dari kemudahan akses teknologi digital serta semakin luasnya penggunaan perangkat berbasis internet di kalangan masyarakat. Temuan ini diperkuat oleh laporan survei pada situs Writer Buddy (2023) yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat adopsi AI yang relatif tinggi dalam kehidupan sehari-hari, dengan rata-rata penggunaan mencapai 1,4 juta kunjungan per bulan dan menempati peringkat ketiga secara global. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia, termasuk kalangan pelajar dan akademisi, telah menjadikan AI sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari dalam memperoleh informasi maupun menyelesaikan berbagai tugas. Maraknya penggunaan AI tersebut, sementara belum adanya regulasi khusus yang komprehensif baik dari pemerintah Indonesia maupun institusi terkait dalam mengatur pemanfaatannya, menyebabkan teknologi ini digunakan secara luas dan masif (Saputra et al., 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan kesiapan regulasi yang mengaturnya. Dalam implementasinya, pemanfaatan, pengembangan, serta inovasi berbasis AI yang berkembang pesat tersebut berimplikasi pada

keterbatasan pengawasan dan pengendalian, sehingga penerapannya tidak selalu selaras dengan tujuan yang diharapkan dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan.

Berbagai permasalahan penggunaan AI di Indonesia dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa dampak negatif kecerdasan buatan tidak lagi bersifat potensial semata, melainkan telah menjadi realitas yang nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI telah memasuki tahap yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pendidik, institusi pendidikan, maupun pembuat kebijakan. Khususnya dalam pendidikan Islam, sejumlah studi menunjukkan bahwa penggunaan AI telah menimbulkan berbagai kasus yang berdampak bagi individu maupun masyarakat luas. Kasus-kasus tersebut di antaranya meliputi meningkatnya dependensi terhadap AI sebagai sumber utama pengetahuan yang berdampak pada melemahnya kemampuan berpikir kritis serta terjadinya distorsi pemahaman agama (Kurniasari et al., 2025), meningkatnya praktik plagiarisme dalam berbagai aktivitas akademik seperti pengerjaan tugas dan penulisan karya ilmiah (Khalida et al., 2025), hingga penyalahgunaan teknologi berupa video *deepfake* ceramah palsu di Banda Aceh yang memicu provokasi dan menimbulkan keresahan di masyarakat (Lestari et al., 2026). Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI yang tidak disertai dengan literasi digital dan etika yang memadai dapat menimbulkan dampak sosial yang lebih luas.

Berbagai kajian mengenai problematika dan kasus pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam telah dipublikasikan dalam berbagai literatur dengan menampilkan fenomena yang beragam serta latar belakang permasalahan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa isu pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami secara parsial. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap problematika dan kasus-kasus tersebut menjadi penting sebagai bentuk refleksi dan evaluasi (*muhasabah*) guna mencegah terulangnya permasalahan serupa di masa mendatang. Prinsip ini selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Hasyr ayat 2 yang berbunyi, "Maka, ambillah pelajaran (dari kejadian itu), wahai orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)." Ayat tersebut menegaskan pentingnya mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi, sehingga manusia diharapkan mampu melakukan analisis kritis dan menjadikannya sebagai sumber hikmah dalam pengambilan keputusan pada masa yang akan datang. Dalam konteks ini, refleksi tidak hanya dimaknai sebagai proses evaluasi, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk memperbaiki praktik pemanfaatan teknologi agar lebih selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menghimpun berbagai bentuk problematika dalam pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) pada pendidikan Islam di Indonesia, kemudian menganalisisnya secara sistematis serta memberikan solusi praktis dalam upaya pencegahan dan penanganan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas problematika AI dalam pendidikan Islam berdasarkan studi pustaka, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang secara khusus dilandaskan pada temuan penelitian lapangan di berbagai wilayah Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan tidak hanya pengumpulan teori berbasis literatur, tetapi juga penyaringan serta pemetaan temuan penelitian secara komprehensif, objektif, dan berbasis bukti ilmiah dari laporan kasus nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena problematika pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam di Indonesia, serta menjadi dasar evaluasi dalam merancang strategi pencegahan dan solusi yang lebih efektif, aman, dan selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam serta etika sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan serta pedoman pemanfaatan AI yang lebih terarah dan bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan Islam.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kombinasi *(hybrid design)* menggabungkan pendekatan tinjauan literatur sistematis (SLR) sesuai pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) untuk mengidentifikasi problematika yang terjadi pada studi lapangan dalam literatur serta memanfaatkan studi literatur naratif dan konseptual untuk memperdalam analisis pemahaman fenomena yang terjadi dan melakukan sintesis teoritis.

Penelitian ini diawali dengan menetapkan beberapa pertanyaan penelitian *(research question)* (Kuckertz & Block, 2021) yang telah dirumuskan sebelumnya mencakup:

Tabel 1. Research Question

RQ	Research Question (RQ)
RQ1	Bagaimana bentuk problematika pemanfaatan AI dan dampaknya dalam pendidikan islam yang diidentifikasi dalam literatur ilmiah di Indonesia?
RQ2	Bagaimana analisis faktor dari problematika tersebut dapat terjadi?

RQ3 Bagaimana langkah dan solusi praktis untuk mengatasi ataupun mencegah fenomena tersebut?

Peneliti melakukan pengumpulan sumber data menggunakan metode PRISMA untuk menjawab RQ 1 dan 2 serta menggunakan dokumentasi literatur untuk menjawab RQ 3. Metode PRISMA dilakukan melalui penelusuran yang komprehensif dengan alur pencarian yang ditetapkan sebelumnya dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang terstandar (Shaffril et al., 2021). Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran menggunakan bantuan mesin pencarian (*search engine*) dengan Publish or Perish 8 (Pop8), Google Scholar, dan Scopus terhadap literatur yang berkaitan. Kata kunci *(keyword)* yang diperlukan menggunakan kombinasi berpasangan dengan logika pencarian berdasarkan panduan *Pairwise with Boolean Strategy* (Kitchenham, 2007) dengan beberapa kata yaitu 'Problematika*'/ 'Permasalahan*'/ 'Masalah*/ 'Problem*'/ 'Problematic* dan 'Artificial Intelligence*/'AI*'/'Kecerdasan Buatan*' dan 'Pendidikan Islam*'/'Pendidikan Agama Islam*' /'Islamic Education*'/'Islamic Religious Education*' dan 'Indonesia'. Alur dalam pencarian yang komprehensif dijelaskan dalam bentuk diagram PRISMA yang terstruktur dan terperinci.

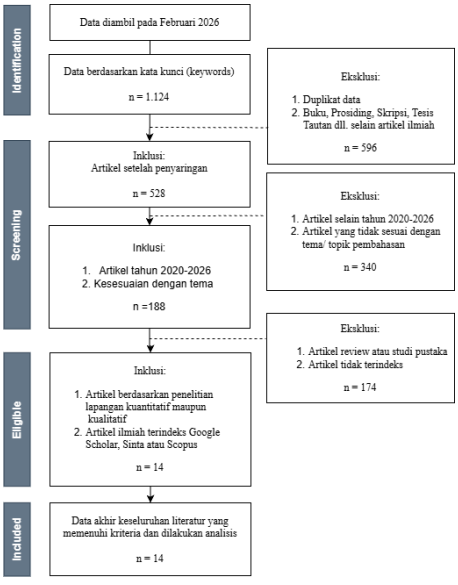

Gambar 1. Diagram PRISMA

Dari penelusuran yang dilakukan, diperoleh data yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2026; (2) artikel yang relevan dengan

topik pembahasan penelitian; (3) artikel ilmiah yang terindeks *Google Scholar*, SINTA, dan Scopus; serta (4) artikel penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 14 artikel ilmiah yang kemudian dijadikan sebagai sumber utama dalam analisis. Proses penelusuran dan seleksi artikel dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kualitas akademik yang memadai serta relevan dengan fokus penelitian.

Artikel-artikel yang telah terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) sebagai teknik utama dalam *Systematic Literature Review* (SLR). Teknik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap topik yang dibahas melalui proses identifikasi, pengelompokan, serta interpretasi isi dari setiap literatur yang dianalisis (Snyder, 2019). Dalam penerapannya, *content analysis* dilakukan secara sistematis dengan menelaah temuan-temuan utama dari masing-masing penelitian, kemudian mengkategorikannya ke dalam tema-tema tertentu yang sesuai dengan fokus kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis pengetahuan yang terstruktur serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari berbagai penelitian yang telah dilakukan.

Dalam menjawab *research question* (RQ) 2, teknik analisis data tidak hanya menggunakan *content analysis*, tetapi juga dipadukan dengan metode *issues trees* (pohon masalah). *Issues trees* merupakan suatu pendekatan analisis pemecahan masalah yang dilakukan dengan menelusuri hubungan sebab-akibat secara sistematis melalui diagram pohon masalah (Scarvada et al., 2004). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi akar permasalahan, mengelompokkan faktor-faktor penyebab, serta memahami konsekuensi yang ditimbulkan dari suatu permasalahan secara hierarkis. Dengan demikian, analisis ini membantu dalam mengilustrasikan korelasi antara masalah utama, penyebab yang mendasarinya, serta dampak yang ditimbulkan dalam suatu struktur yang saling berkaitan, sehingga menghasilkan pemetaan masalah yang lebih jelas dan terarah.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab RQ 3 adalah metode studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur berupa buku dan jurnal yang relevan dengan permasalahan penelitian (Danial & Warsiah, 2009). Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis serta memberikan dasar konseptual dalam merumuskan solusi terhadap problematika yang telah diidentifikasi. Sumber data yang digunakan dalam tahap ini berasal dari data sekunder berupa

buku rujukan, artikel jurnal, serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan melakukan penelusuran, pemilahan, serta pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dan terstruktur menggunakan teknik *content analysis* untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam terhadap informasi yang diperoleh. Melalui tahapan ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi informasi yang relevan, tetapi juga melakukan proses reduksi dan sintesis data guna menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ragam Problematika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, problematika pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia muncul secara berulang dan konsisten pada level praktik penggunaan. Data yang diperoleh memberikan sejumlah sintesis gambaran terhadap problematika yang terjadi dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 2. Ragam Problematika Pemanfaatan AI

Klasifikasi	Keterangan	Kode Rujukan Studi
Pengaruh terhadap aspek psikologi kognitif dan afektif	Bias pemahaman materi ilmu agama islam	S1, S2, S3, S4, S5, S7, S8, S9, S11, S12, S13, S14
	Penurunan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami hukum dan syariah ilmu agama islam beserta keragamannya	
	Terjadinya indikasi pemahaman terhadap jawaban AI sebagai dogma yang tidak terbantah dan sulit menerima informasi yang diberikan selainnya	
	Munculnya sifat *taqlid* tanpa landasan agama yang kuat	

	Kesulitan dalam membedakan antara kebenaran dan kekeliruan dalam memahami ajaran agama islam yang tepat	
Pelanggaran etika akademik dan privasi	Plagiarisme terhadap suatu karya ilmiah menggunakan parafrase AI dan plagiasi karya dengan AI-*Based*	S1, S6, S7, S10
	Penyalahgunaan konten keagamaan menggunakan *deepfake*	

Berdasarkan hasil penelusuran data dari berbagai artikel ilmiah, ditemukan bahwa sebagian besar problematika yang muncul terkait penggunaan AI terjadi pada pelajar yang didominasi oleh mahasiswa. Sementara itu, pada kalangan pendidik dan lembaga pendidikan belum ditemukan problematika yang signifikan, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan AI secara menyeluruh (S8, S12, S13). Data yang dihimpun dari beberapa studi menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari pengaruh aspek psikologi cenderung bersifat internal yang berpengaruh pada pribadi setiap individu. Problematika tersebut tidak terbukti secara empiris memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat secara luas, sehingga tidak memengaruhi persepsi dan keyakinan publik, serta tidak menimbulkan kerugian yang melibatkan pihak lain.

Dampak bersifat internal yang dimaksud dalam memengaruhi psikologi adalah menurunnya kemampuan aspek kognitif untuk memahami, menganalisa dan menumpulkan kreativitas berpikir (S2, S3, S4, S5, S7, S8, S9, S11, S12, S14). Sejumlah penelitian mendapati pelajar dari berbagai kalangan mengalami bias pemahaman tehadap ilmu agama islam, bingung membedakan antara benar dan salah, serta tidak dapat memahami dan mengimplementasikan ilmu agama islam sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar (S1, S3, S4, S9, S14). Dalam hal ini dampak tersebut bersifat individual, namun beberapa penelitian mengkhawatirkan dampak yang ditimbulkan dalam jangka waktu panjang, apabila AI yang dipercaya sebagai dogma tersebar kepada masyarakat luas akan menimbulkan kesesatan dan bias pemahaman yang meluas (S9, S12). Dampak lain dalam ranah afektif juga besifat internal dalam artian tercermin pada masing masing individual. Fenomena ini ditandai dengan terjadinya sebuah pengikisan nilai-nilai pedagogis dan spiritualitas dalam relasi antara guru dan murid (S12, S13) yang berimplikasi pada penurunan kualitas pendidikan karakter khususnya aspek keteladanan

(*uswah hasanah*) dalam bersikap, berkomunikasi, menunjukkan toleransi, menjalankan tanggung jawab moral dan sosial, serta dalam kemampuan bekerja sama dan berinteraksi sosial (S5, S12).

Pada aspek pelanggaran etika akademik dan privasi dalam kasus plagiarisme menggunakan AI dijelaskan bahwa dapat menimbulkan kasus pelanggaran hak cipta (S7). Hal ini dapat terjadi dalam dua hal: Pertama, plagiasi secara langsung karya yang dibuat dengan AI sepenuhnya (S6, S7). Kedua, plagiasi secara tidak langsung terhadap karya orang lain yang diparafrase dengan AI (S1, S6). Dalam perkara plagiarisme modern menggunakan AI, belum terjadi sebuah indikasi merugikan pihak lain secara eksplisit serta tidak memberikan pengaruh signifikan dalam masyarakat luas. Namun, hal ini termasuk dalam pelanggaran etika akademik dan privasi yang dapat merugikan pihak lain secara implisit dalam moral dan etika tidak tertulis. Beberapa kasus banyak yang tidak peduli dengan pelanggaran plagiarisme ini (S6, S7) karena sulitnya melacak serta membuktikan tingkat plagiasi menggunakan AI secara valid.
Dalam kasus penyalahgunaan konten keagamaan dengan video *deepfake* termasuk dalam ranah problematika dengan kasus tindakan kriminal yaitu melakukan pencemaran nama baik dan pelanggaran privasi serta melakukan tindakan penipuan melalui penyebaran informasi palsu. Kasus *deepfake* ceramah agama palsu di Banda Aceh pernah dilaporkan sebagai salah satu contoh penyalahgunaan teknologi AI di Indonesia. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa terdapat video ceramah agama yang dimanipulasi menggunakan teknologi *deepfake* untuk tujuan provokasi (S10). Meskipun kasus ini tidak secara langsung terjadi dalam ranah pendidikan formal, ceramah agama pada dasarnya merupakan salah satu media alternatif dalam proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, penyalahgunaan teknologi *deepfake* dalam konten ceramah dapat merusak fungsi edukatif dan menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran keagamaan.

Penyalahgunaan teknologi AI berbasis *deepfake* ini menimbulkan dampak berbahaya yang dapat memengaruhi persepsi, tindakan kriminal berupa provokasi, adu domba bahkan tindakan kriminal berantai dalam lingkungan masyarakat luas (S10). Dalam perkara problematika yang terjadi, kasus penyalahgunaan *deepfake* ini dapat terjerat pasal hukum serta menimbulkan konsekuensi secara sosial dan moral bagi pelakunya (S10).

3.2 Analisis Faktor Penyebab Problematika Pemanfaatan Aftificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam di Indonesia

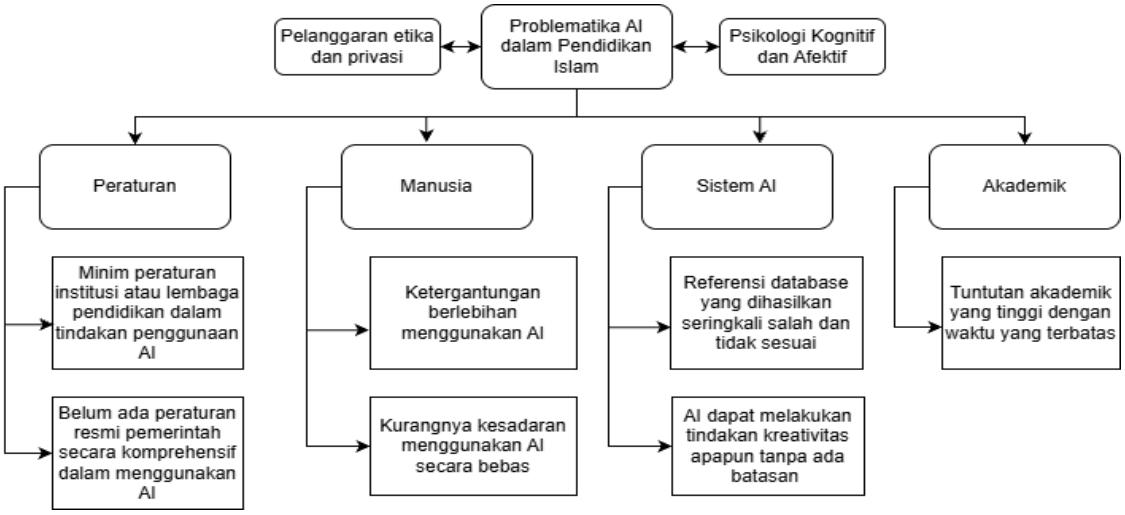

Gambar 2. Issues Trees

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis yang diperoleh, problematika yang muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya berkaitan dengan penggunaan kecerdasan buatan (AI). Keragaman jenis dan fungsi AI yang relatif sulit dikendalikan dalam praktik pemanfaatannya dinilai memberikan kemudahan dalam menghasilkan berbagai bentuk konten secara tidak terbatas (S10). Dalam sejumlah temuan pemanfaatan tersebut memberikan pengaruh negatif terhadap psikologi termasuk kognitif dan afektif (S1, S2, S3, S4, S5, S7, S8, S9, S11, S12, S13, S14) serta memunculkan pelanggaran etika dan privasi (S1, S6, S7, S10). Dalam studi dijelaskan bahwa hingga saat ini, AI belum dapat diposisikan sebagai sumber rujukan ilmiah yang memiliki validitas otoritatif, khususnya dalam kajian pembelajaran agama islam yang bersifat kompleks (S8, S12). Hal ini disebabkan oleh karakteristik keilmuan Islam yang memiliki keragaman madzhab serta metode analisis hukum yang menuntut penyesuaian dengan konteks sosial, budaya, dan situasi tertentu. Dalam kasus lain menyebutkan bahwa literatur yang dihasilkan oleh sistem AI sering membingungkan karena hasil jawaban (*output*) yang diberikan tidak relevan dengan perintah yang dimasukkan (*input*) (S1, S9), bahkan informasi yang diberikan bisa menimbulkan bias dan opini tertentu hanya demi menyesuaikan

perintah (*input*) yang diberikan dan kebiasaan dalam melakukan pencarian walaupun tidak sesuai dengan kebenaran yang ada (S1, S9).

Sistem AI merupakan penyebab utama dari problematika tersebut terjadi karena dipandang belum sepenuhnya layak menjadi sumber utama dalam literatur keagamaan islam, Meskipun demikian, pemanfaatannya telah berkembang secara luas tanpa regulasi yang spesifik dan komprehensif dari pemerintah maupun institusi pendidikan tertentu. (S4, S6, S10, S13, S14). Kondisi ini menjadi penyebab dalam memicu penyebab berantai lanjutan lainnya seperti meningkatnya ketergantungan dalam menggunakan AI. Dalam hal ini beberapa aspek tersebut memiliki korelasi yang berhubungan kuat secara simultan membentuk konstruksi problematika yang terjadi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan sistem AI yang digunakan tanpa batasan yang jelas disertai minimnya regulasi komprehensif, mendorong pemanfaatan yang berkelanjutan dan tidak terkendali sehingga membentuk ketergantungan yang menimbulkan problematika signifikan terhadap aspek psikologis, khususnya pada ranah kognitif dan afektif (S1, S2, S3, S4, S5, S7, S8, S11, S12, S13, S14).

Disisi lain, ketergantungan terhadap AI juga merupakan rangkaian dari penyebab tuntutan akademik yang tidak sebanding dengan keterbatasan waktu yang tersedia (S1, S6). Sejumlah studi menjelaskan bahwa tekanan akademik, yang ditandai oleh banyaknya tugas dan beban mata kuliah, mendorong individu untuk melakukan efisiensi waktu dan tenaga melalui pemanfaatan AI secara penuh, yang pada akhirnya memunculkan ketergantungan (S1, S6, S7). Ketergantungan tersebut disertai tanpa adanya peraturan khusus bahkan memberikan kebebasan dari institusi pendidikan terkait turut memperkuat terjadinya pelanggaran etika dan privasi akademik terkhususnya plagiarisme (S6).

Dalam konteks kasus *deepfake*, fenomena tersebut dilatarbelakangi oleh faktor khusus berupa adanya motif kesengajaan untuk melakukan tindak kriminal. Faktor pendukung lainnya, berkaitan dengan karakteristik sistem AI yang mampu menghasilkan konten secara luas dan tanpa batas, sehingga membuka peluang bagi munculnya motif kriminal tersebut (S10). Meskipun demikian, permasalahan ini telah terakomodasi dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga menjadikan kasusnya tergolong relatif jarang terjadi (S10).

3.3 Solusi dan Pencegahan Problematika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Perspektif Islam

Merespon problematika pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam, diperlukan penguatan dan rekonstruksi landasan epistemologis Islam secara mendasar. Berbagai kajian menunjukkan bahwa meskipun AI memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung dan meningkatkan praktik pembelajaran, teknologi ini tetap menyimpan sejumlah keterbatasan substansial dalam penerapannya. Diperlukan penataan ulang (reposisi) AI dalam kerangka keilmuan Islam dari yang semula cenderung dipersepsikan sebagai sumber otoritatif menjadi instrumen atau alat bantu epistemik (*wasilah*) yang berfungsi mendukung proses pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Merekonstruksi epistemologis pendidikan islam dalam era teknologi termasuk penyebaran AI dapat dilakukan menggunakan kerangka kerja *maqasid al-shari'ah*. Prinsip-prinsip etika Islam yang terkandung dalam *maqasid al-shari'ah* menawarkan lensa holistik yang dapat mengevaluasi inovasi teknologi dalam berbagai pemanfaatannya termasuk AI (Falah & Achfama, 2026).

Maqasid al-shari'ah pada hakikatnya menekankan lima perkara utama yakni melindungi agama (*hifz al-din*), melindungi jiwa (*hifz al-nafs*), melindungi pikiran (*hifz al-ʿaql*), perlindungan keturunan (*hifz al-nasl*), dan perlindungan aset (*hifz al-mal*) yang berfungsi sebagai pedoman normatif hukum islam (Habib, 2025). Kerangka kerja prinsip ini dapat diadaptasi untuk menyesuaikan pemanfaatan AI dengan tujuan moral, sosial, dan pendidikan (Auda, 2008). Relevansi *maqasid al-shari'ah* dapat merekonstruksi etika penggunaan AI dalam pendidikan islam yang dapat ditinjau dalam beberapa aspek. Pertama, prinsip *hifz al-din* menjamin agar kemajuan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai spiritual dan ajaran agama islam. Kedua, *hifz al-nafs* menekankan perlindungan jiwa manusia dari potensi bahaya sistem AI, seperti doktrin menyesatkan yang memengaruhi mental dan pikiran. Ketiga, *hifz al-ʿaql* mengupayakan pencegahan praktik AI yang dapat mengikis kemampuan analitis manusia melalui distorsi informasi dan pengaruh kognitif. Keempat, *hifz al-nasl* menjaga dari dampak teknologi terhadap integritas keluarga, lingkungan dan hubungan sosial. Kelima, *hifz al-mal* menuntut perlindungan aset termasuk ekonomi dan kepemilikan maupun hak cipta dalam sistem digital (Habib, 2025).

Beberapa kebutuhan mengenai perubahan epistemologis ini membutuhkan sinergi pentahelix untuk menyesuaikan kerangka *maqasid al-shari'ah* yang proporsional dan saling melengkapi. Pemerintah dapat berfungsi sebagai pengatur utama yang menetapkan regulasi, standar etika, serta mekanisme pengawasan dan akuntabilitas dalam pemanfaatan AI di sektor

pendidikan. Disisi lain, institusi pendidikan bertindak sebagai pengatur operasional sekaligus fasilitator yang menerjemahkan kebijakan ke dalam pedoman internal, kurikulum, tata kelola data, dan praktik pembelajaran berbasis AI (teknologi) yang etis dan inklusif (Mishra & Koehler, 2006; Zawacki-Richter et al., 2019). Kontribusi lain dari pihak industri dan pengembang AI memegang tanggung jawab dalam teknis untuk merancang, menguji, dan menyempurnakan sistem yang transparan, adil, dapat dijelaskan, serta menghormati privasi dan otonomi pengguna (Saputra et al., 2025). Perlembagaan dalam akademisi dan komunitas keagamaan berperan sebagai penjaga epistemik dan moral yang mengkaji, mengkritisi, serta merumuskan integrasi antara etika teknologi dan nilai-nilai Islam, sekaligus memberikan legitimasi normatif terhadap praktik yang sesuai dengan tujuan kemaslahatan (Falah & Achfama, 2026). Dan peran terakhir paling fundamental yakni kolaborasi guru, murid, psikolog, keluarga serta masyarakat sebagai pengawas sosial sekaligus penguat nilai pada level akar rumput, memastikan bahwa implementasi AI tetap berpihak pada perkembangan karakter, keadilan sosial, dan perlindungan martabat manusia (Oktafiyana & Herlambang, 2025). Melalui kolaborasi yang dialogis dan berkelanjutan di antara kelima unsur ini, tata kelola AI tidak hanya kokoh secara struktural, tetapi juga berakar kuat secara moral dan kultural.

Dalam kerangka *maqasid al-shari'ah*, rekonstruksi epistemologis pendidikan Islam dalam penggunaan AI melalui pengaturan yang terstruktur dengan sinergi pentahelix dapat diwujudkan melalui sejumlah strategi dan tahapan implementatif. Sebuah pengaturan terstruktur dalam dunia pendidikan telah lama dikenal melalui model *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) yang banyak digunakan sebagai kerangka utama dalam desain instruksional termasuk pembelajaran (Branch, 2009). Melalui lima tahapan dalam *ADDIE* yang diintegrasikan dengan kerangka *maqasid al-shari'ah* dapat mengupayakan transformasi AI dalam pendidikan islam yang mampu berakar pada orientasi kemaslahatan.

Tahap analisis (*analysis*) dan perancangan (*design*) dilakukan dengan mengkaji kebutuhan fundamental pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi AI dengan menjadikan prinsip *maqasid al-shari'ah,* sebagai kerangka normatif yang kemudian dirumuskan ke dalam kebijakan operasional. Tahap pengembangan (*development*) dan implementasi (*implementation*) merupakan kelanjutan dari kebijakan dan desain yang telah dirumuskan untuk dipersiapkan dan diterapkan secara menyeluruh dalam ekosistem integrasi AI pada pendidikan Islam. Dan tahap evaluasi (*evaluation*) diperuntukkan untuk menilai secara

menyeluruh efektivitas, kualitas, dan dampak integrasi AI dalam pendidikan Islam, baik dari aspek akademik, pedagogis, maupun sosial.

Rekonstruksi dengan tahapan serta kerangka *maqasid al-shari'ah* dilakukan untuk meninjau dan memperkuat pengaturan penggunaan AI dalam pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah melakukan pencegahan serta penanganan terhadap berbagai problematika yang muncul melalui kebijakan operasional yang telah diterapkan. Dengan pendekatan ini, AI direposisi bukan sekadar sebagai alat teknologi, tetapi sebagai *wasīlah* yang mendukung pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Sinergi pentahelix memastikan bahwa regulasi, praktik pedagogis, desain teknologi, legitimasi normatif, dan pengawasan sosial berjalan secara terintegrasi, sehingga implementasi AI dalam pendidikan Islam dapat berlangsung secara etis, akuntabel, berkelanjutan, dan selaras dengan prinsip *maqasid al-shari'ah*, sekaligus memperkuat kualitas dan keberlanjutan sistem pendidikan secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis terhadap 14 artikel ilmiah terindeks pada rentang tahun 2020–2026, penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi fenomena aktual yang terjadi terutama pada level peserta didik, khususnya mahasiswa, dalam konteks pembelajaran dan penyelesaian tugas akademik. Secara substansial, problematika yang teridentifikasi mencakup dua ranah utama, yaitu; (1) memberikan pengaruh terhadap aspek psikologi kognitif dan afektif, serta (2) pelanggaran etika akademik dan privasi. Pada ranah kognitif dan afektif, penggunaan AI yang tidak terkontrol memunculkan bias pemahaman terhadap materi keagamaan, penurunan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis hukum dan syariah, kecenderungan menerima output AI secara dogmatis, serta gejala taqlid tanpa landasan epistemik yang memadai. Pada ranah etika, ditemukan praktik plagiarisme berbasis AI baik secara langsung maupun melalui parafrase otomatis serta penyalahgunaan teknologi *deepfake* dalam konten keagamaan yang berimplikasi pada distorsi informasi dan potensi pelanggaran hukum.

Secara kausal, problematika tersebut terjadi karena kombinasi antara kebebasan dan keterbatasan sistem AI yang belum memiliki otoritas epistemik dalam kajian keislaman, ketiadaan regulasi komprehensif di tingkat institusi dan nasional, tekanan akademik yang tinggi, serta ketergantungan dan kurangnya kesadaran diri. Beragam persoalan tersebut,

penelitian ini menegaskan pentingnya rekonstruksi epistemologis melalui kerangka *maqasid al-shari'ah* yang menempatkan AI sebagai *wasilah* (instrumen bantu), bukan sebagai sumber otoritatif keilmuan. Prinsip perlindungan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*) menjadi pondasi normatif dalam merumuskan kebijakan dan praktik integrasi AI yang etis. Implementasinya memerlukan sinergi pentahelix yang dioperasionalkan secara sistematis melalui tahapan desain instruksional berbasis analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (*ADDIE*).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam di Indonesia merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari, namun harus diarahkan secara terstruktur, etis, dan berbasis nilai. Diperlukan pengelolaan secara proporsional dan akuntabel agar AI dapat memperkuat efektivitas pembelajaran tanpa menggeser otoritas epistemologis dan nilai moral. Oleh karena itu, masa depan integrasi AI dalam pendidikan Islam sangat diperlukan kemampuan dan sinergi seluruh pemangku kepentingan dalam menyeimbangkan inovasi teknologi dengan integritas epistemologis dan tanggung jawab moral.

DAFTAR PUSTAKA

Afrita, J. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam Meningkatkan Efisiensi dan Efektifitas Sistem Pendidikan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *2*(12), 3181–3187. https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.731

Ali, N., Hayati, M., Faiza, R., & Khaerah, A. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi dan Potensi Pelanggaran Akademik di Kalangan Mahasiswa. *INJIRE: Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 51–66. https://doi.org/10.63243/1sgbam44

Asmara, A. Y., Annur, F., & Azizah, N. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Membingkai Pendidikan Karakter dan Dominasi Artificial Intelligence. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 106–118. https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014

Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. The International Institute of Islamic Thought (IIIT). https://iiit.org/en/publications/ view/maqasid-al-shariah-as-philosophy-of-islamic-law/

Branch, R. M. (2009). *The Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer Science & Business Media. https://doi.org/10.1007/98-0-387-09506-6

Danial, E., & Warsiah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.

Dewantara, B. A., & Dewi, L. K. (2025). Generative AI dalam Pembelajaran Mahasiswa : Antara Inovasi Pendidikan dan Integritas Akademik. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(7), 8209–8217. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8680

Falah, M. H., & Achfama, D. N. (2026). Ethical Artificial Intelligence in Education : Aligning Technological Innovation with Islamic Principles. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *3*(1), 88–107. https://doi.org/10.62383/aliansi.v3i1.1539

Habib, Z. (2025). Ethics of Artificial Intelligence in Maqāṣid Al- Sharīʿa ' s Perspective. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, *33*(1), 105–134. https://doi.org/10.19105/karsa.v33i1.19617

Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence Pendidikan Islam dan Dampaknya Dalam Distorsi. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *13*(1), 129–144. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1330

Hs, S. R., & Purba, S. E. E. (2024). A Literature Review on the Impact of Artificial Intelligence (AI) on Learning Innovation. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, *6*(3), 1066–1073. https://doi.org/10.52208/klasikal.v6i3.1277

Khalida, R., Rahmandri, A., Ayla, S., & Nurmiati, E. (2025). Etika Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan : Tinjauan Literatur atas Penggunaan AI dan Isu Plagiarisme Akademik. *SAINTEKOM: Jurnal Sains, Teknologi, Komputer Dan Manajemen*, *15*(2), 222–234. https://doi.org/10.33020/saintekom.v15i2.928

Kitchenham, B. (2007). *Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering* (2.3). EBSE Technical Report EBSE-2007-01.

Kuckertz, A., & Block, J. (2021). Reviewing Systematic Literature Reviews: Ten Key Questions and Criteria for Reviewers. *Management Review Quarterly*, *71*(3), 519–524. https://doi.org/10.1007/s11301-021-00228-7

Kurniasari, P., Mardikaningsih, A., & Sari, R. S. (2025). Dependensi Penggunaan Kecerdasan Buatan AI (Artificial Intelligence) Terhadap Tugas Akademik Mahasiswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *4*(3), 604–612. https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1801

Lestari, P. A., Saputri, Z. R., Jamilah, R., Febiyanti, Fadilah, M. F., Firnanda, M. F., & Koeswara, T. S. N. (2026). Illegal Deepfake-Based Artificial Intelligence Content and Efforts to Combat It in Indonesia. *JUSI: Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, *5*(1), 26–35. https://doi.org/10.51903/r5xwq018

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, *108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Oktafiyana, F., & Herlambang, Y. T. (2025). Basic Education in the AI Era: A Critical Analysis in A Philosophical Analysis. *SJIP: Sosioedukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *14*(4), 3283–3294. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6512

Saputra, R. F., Zamsuri, A., & Amri, A. D. (2025). Tantangan Etika Teknologi dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence: Privasi, Bias dan Akuntabilitas dalam Pendidikan di Indonesia. *SEMASTER: Prosiding-Seminar Nasional Teknologi Informasi & Ilmu Komputer*, *4*(1), 65–71. https://doi.org/10.31849/r0b2fm79

Scarvada, A. J., Bouzdine-Chameeva, T., Goldstein, S. M., M. Hays, J., & Hill, A. V. (2004). A Review of the Causal Mapping Practice and Research Literature. *Second World*

Conference on POM and 15 Th Annual POM Conference, Cancun, Mexico, April 30 – May 3, 2004.

Shaffril, H. A. M., Samsudin, S. F., & Samah, A. (2021). The ABC of Systematic Literature Review: The Basic Methodological Guidance for Beginners. *Quality & Quantity: International Journal of Methodology*, *55*(4), 1319–1346. https://doi.org/10.1007/s11135-020-01059-6

Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Bussiness Research*, *4*(1), 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039.

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where are The Educators ? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *16*(39), 1–27. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0

Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The Effects of Over-Reliance on AI Dialogue Systems on Students ' Cognitive Abilities :A Systematic Review. *Smart Learning Environments*, *11*(28), 1–37. https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7